

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang dibuat oleh Negara serta digunakan untuk membimbing peserta didik. Sekolah didirikan dengan tujuan untuk mengajarkan sebuah ilmu kepada peserta didik yang nantinya diharapkan dapat membantu kemajuan Negara. Sekolah adalah lingkungan kedua setelah seorang anak tuntas menjalani pendidikan informal di dalam keluarga. Negara menetapkan 3 jenjang pendidikan formal yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan atas. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, pemerintah mewajibkan seorang anak untuk mengenyam pendidikan selama 12 tahun yaitu hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau sederajat. Peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau sederajat mayoritas berusia 15 tahun hingga 18 tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya mereka masuk ke dalam masa remaja.

Masa remaja disebut juga sebagai masa peralihan dari anak menuju kedewasaan. Masa remaja dikategorikan mulai dari umur 13 tahun sampai 18 tahun. Menurut Hurlock (dalam Sarwono, 2012) masa remaja dibagi ke dalam 2 kategori yakni masa remaja awal yang mencakup usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, serta masa remaja akhir yang mencakup usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Disaat masa remaja inilah, individu mengalami berbagai perubahan

mulai dari perubahan fisik, psikis hingga sosial. Perubahan psikis dan sosial pada remaja berjalan selaras dengan perubahan fisik. Semakin pesat perubahan fisik semakin pesat pula perubahan psikis dan sosialnya dalam konteks bersikap dan berperilaku.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja tersebut sering menimbulkan berbagai permasalahan. Sehingga menurut Andriyani (2020) Masa remaja juga bisa dikatakan dengan masa yang penuh dengan masalah. Hal ini dapat dipengaruhi akibat adanya tuntutan sosial, emosional yang belum stabil dan lingkungan serta masih banyak lagi. Tidak sedikit remaja yang memiliki masalah merasa bahwa dirinya dapat menangani masalahnya sendiri sehingga menyangkal pertolongan yang diberikan dari orang tua, guru, serta orang lain disekitarnya. Namun pada kenyataannya mereka tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri. Akibat dari fenomena ini dapat menimbulkan efek negatif yang sangat merugikan, salah satunya adalah perilaku yang disebut dengan perilaku agresivitas.

Perilaku agresivitas adalah satu dari banyak macam perilaku negatif yang paling sering dilakukan oleh remaja. Menurut pendapat Anwar dan Anidar (2018) perilaku agresivitas adalah suatu perilaku kasar yang timbul akibat adanya rasa kekecewaan atau marah yang diarahkan untuk diri sendiri, orang lain, hingga pada benda yang dapat berdampak secara fisik dan psikologis. Bahkan akhir-akhir ini, perilaku agresif remaja semakin meningkat dan membuat kekhawatiran. Perilaku agresivitas juga banyak dilakukan pelajar di sekolah. Mayoritas kasus yang dilakukan oleh remaja saat ini memperlihatkan

adanya kekerasan pelajar yang dapat dilihat dari media cetak hingga media elektronik. Perilaku yang paling sering dilakukan adalah menonjok, mengancam, mengejek, menantang, memaksa, bertutur kata kasar, bersikap dan berbicara yang kurang sopan sambil memukul benda-benda di sekitarnya seperti menggebrak pintu ruangan serta menghantam meja, bahkan hingga melakukan tawuran.

Perilaku agresivitas termasuk dalam kenakalan remaja yang perlu diawasi serta diminimalisir oleh berbagai pihak, mulai dari remaja itu sendiri, orang tua, guru, pemerintah hingga masyarakat. Dalam hal ini remaja yang terindikasi melakukan perilaku agresivitas perlu diawasi secara ketat. Fitriani (2018) berpendapat bahwa perilaku agresivitas ini termasuk ke dalam perilaku maladaptif yang akan menyebabkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Perilaku ini jika tidak segera diatasi akan semakin marak dilakukan hingga tidak terkontrol.

Maraknya perilaku agresivitas diungkapkan oleh Kepala Bidang Penghayatan dan Pengarahan Imtaq Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, Nur Chairiyah dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan bahwasannya terdapat kenaikan 1,5% dalam grafik angka tawuran antar pelajar di Indonesia. Hal ini pun berlanjut di 2 tahun berikutnya pada tahun 2018 yang menyentuh hingga 14%. Mayoritas pelaku tawuran antar pelajar di Indonesia ini adalah siswa yang berasal dari jenjang akhir pendidikan yaitu SMA/SMK (Putryani dkk., 2021). Temuan di atas juga diperkuat dengan meningkatnya persentase remaja melakukan

perilaku agresivitas dalam beberapa tahun terakhir yang diambil oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Terdapat 6325 kasus remaja melakukan perilaku agresivitas pada tahun 2013, kemudian meningkat mencapai 7007 kasus pada tahun 2014 dan pada tahun berikutnya yaitu 2015 menunjukkan hingga ada 7762 kasus. Pada tahun 2016, kasus remaja melakukan perilaku agresivitas sebanyak 8597,97 kasus, dan pada tahun 2017 meningkat pesat sebanyak 9523.97 kasus. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa mulai tahun 2013 hingga tahun 2017, perilaku agresivitas remaja mengalami kenaikan sebanyak 10,7% (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2017). Perilaku di atas jika dibiarkan peserta didik yang bersangkutan kedepannya akan menjadi generasi penerus bangsa yang merusak citra bangsa Indonesia itu sendiri.

Dewasa ini terdapat peristiwa yang sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya video yang sedang viral di media social yang memperlihatkan kejadian seorang peserta didik Madrasah Aliyah (MA) Yayasan Islam Suhada (Yasua) Demak berinisial MAR menyakiti gurunya hingga mengalami luka cukup serius pada bagian leher. Kejadian ini dilatar belakangi karena siswa tersebut sakit hati karena dilarang untuk mengikuti Ujian Tengah Semester. Akibat perilakunya, MAR ditangkap, dan menjalani proses hukum serta mediasi dengan orang tua serta pihak sekolah. (Tribunnews, 2023).

Perilaku agresivitas seperti yang sudah dijelaskan di atas, juga terdapat di lokasi penelitian. Hasil observasi awal peneliti mendapati beberapa siswa yang keluar masuk ruangan bimbingan dan konseling akibat seringnya

melakukan perilaku agresivitas secara verbal hingga non-verbal. Perilaku yang sering dilakukan adalah seperti membuat keributan saat pelajaran, mengejek teman, membantah nasehat dari guru, merokok hingga bahkan terjadi perkelahian.

Hasil observasi di atas diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun yang menyebutkan bahwa dari 1996 siswa SMKN 2 Jiwon terdapat sekitar 200 siswa atau kurang lebih 10% dari keseluruhan siswa yang melakukan perilaku agresif seperti berkata kotor kepada teman-temannya, atau mengejek temannya. Terkadang perilaku ini meresahkan karena membuat siswa lainnya juga menirukan hal yang sama dan juga terdapat beberapa siswa yang menjadi korbannya. Guru bimbingan dan konseling menuturkan bahwa untuk penyebab perilaku agresivitas siswa SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun ada yang berasal dari siswanya sendiri yaitu pengendalian emosi yang masih belum stabil dan ada yang berasal dari cara pengasuhan orang tua dari siswa tersebut yang cenderung permisif dan otoriter. Hal ini selaras dengan pendapat Geandra Ferdiansa & Neviyarni S. (2020) yang mengatakan bahwa perilaku agresivitas timbul akibat faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab perilaku agresivitas adalah dari aspek biologis yaitu insting dari individu tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menimbulkan perilaku agresivitas yakni berasal dari pengaruh lingkungan individu yang bersangkutan.

Perilaku agresivitas yang telah disebutkan di atas menimbulkan banyak dampak negatif diantaranya adalah membuat siswa lainnya juga menirukan hal yang sama dan juga terdapat beberapa siswa yang menjadi korbannya. Dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku agresivitas juga diungkapkan oleh Yuspendi (2020) yaitu kesulitan membuat relasi sosial dalam lingkungannya seperti teman, guru, orang tua atau masyarakat di sekitarnya. Dampak perilaku agresivitas bisa dialami oleh pelaku maupun korban. Untuk dampak bagi pelaku yaitu diasingkan dan dibenci oleh temannya. Sedangkan bagi korban, dampaknya ialah timbul rasa sakit baik yang nampak dari fisik hingga rasa sakit yang tidak nampak dari psikis yang diakibatkan dari perilaku agresivitas tersebut. Dari mengetahui banyaknya dampak yang ditimbulkan, perilaku agresivitas ini perlu dianalisa faktor penyebabnya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perilaku Agresivitas Remaja : Studi Kasus Siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun”.

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, peneliti perlu membuat sebuah fokus penelitian. Fokus penelitian digunakan supaya sebuah penelitian dapat lebih terarah dan terpusat secara sistematis. Oleh karena itu, fokus penelitian pada penelitian ini yaitu seperti di bawah ini:

1. Bagaimana gambaran perilaku agresivitas remaja pada siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun ?
2. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal penyebab timbulnya perilaku agresivitas remaja pada siswa di SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun. ?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan fokus penelitian di atas, maka peneliti membuat tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah seperti di bawah ini:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku agresivitas pada siswa di SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun
2. Untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal penyebab timbulnya perilaku agresivitas remaja pada siswa di SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis serta manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut ditampilkan dan dijelaskan seperti dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling terutama mengenai perilaku agresivitas yang ada di SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan wawasan terkait perilaku agresivitas yang nantinya dapat digunakan untuk membuat kebijakan secara mendalam dan lebih terstruktur, khususnya di SMKN 2 Jiwon terkait karakter peserta didik.

- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh guru, terkhusus guru bimbingan dan konseling sebagai pedoman dalam pembuatan sebuah program yang nantinya dituangkan dalam sebuah layanan guna mengontrol perilaku agresivitas peserta didik.
- c. Bagi orangtua, hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk membentuk binaan atau pola asuh yang tepat agar dapat mengurangi perilaku agresivitas pada anak
- d. Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui gambaran perilaku agresivitas serta faktor internal dan eksternal yang menimbulkan perilaku agresivitas pada siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun sehingga diharapkan dapat melakukan berbagai program seperti konseling individu hingga bimbingan kelompok.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, sehingga dapat ditemukan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini yakni seperti di bawah ini:

1. Perilaku Agresivitas

Scheneiders (dalam Winarno, 2020) mengemukakan bahwa perilaku agresivitas yaitu sebuah perilaku yang timbul dari hasil luapan emosi atas suatu reaksi terhadap kegagalan seseorang yang diungkapkan dengan sikap merusak kepada orang lain atau benda atas dasar kesengajaan yang

dilakukan baik dengan ucapan (verbal) maupun dengan perilaku (non verbal). Perilaku agresivitas ini memiliki beberapa indikator perilaku antara lain agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan serta agresi permusuhan.

2. Remaja

Sarwono (dalam Juwitaningrum, 2013) menerangkan bahwa remaja yaitu masa perkembangan dimana seorang individu timbul gejala seksual sekundernya hingga sampai kepada kematangan seksual yang sempurna dan perkembangan psikis dari seorang anak menuju orang dewasa serta peralihan dari kehidupan yang penuh dengan ketergantungan menjadi individu yang relatif mandiri. Dalam penelitian ini, remaja yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah kelas X hingga kelas XII yang terkadang memiliki emosi yang belum stabil sehingga sering melakukan perilaku agresivitas.